

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan Jiwa yang selanjutnya disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia. Gejala yang kemudian menyertai gangguan ini antara lain berupa halusinasi, ilusi, waham, agresivitas atau katatonik. Gangguan jiwa berat dikenal dengan sebutan psikosis dan salah satu contoh psikosis adalah skizofrenia (UU 1945).

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang kompleks, karena penyakit ini mempengaruhi esensi identitas otak dan fungsi paling kompleks yang dimediasi oleh otak, skizofrenia adalah gangguan neurobiologis yang dapat mengakibatkan seseorang mengalami gangguan kognitif, persepsi, emosi, perilaku dan sosialisasi. Perjalanan penyakit skizofrenia sangat heterogen. Pada fase akut, gejala positif lebih dominan menonjol. Gejala yang paling sering ditemui itu adalah waham. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari 60% penderita skizofrenia sering mengalami kekambuhan waham atau memiliki waham yang menetap dengan intensitas waham yang lebih berat dibandingkan dengan gangguan jiwa yang lain (Victoryna et. al, 2020).

Menurut *World Health Organization* (2018) skizofrenia merupakan gangguan mental yang di derita lebih dari 20 juta orang di dunia. Di Indonesia, data Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa data prevalensi rumah

tangga dengan ART gangguan jiwa skizofrenia/psikosis sebanyak 282.654 jiwa dimana provinsi DI Yogyakarta berada pada urutan ke dua sebesar 10,4 per mil. Menurut data Riskesdas (2018) provinsi DI Yogyakarta memiliki jumlah prevalensi (per mil) rumah tangga dengan ART dengan gangguan jiwa skizofrenia/psikosis pada tingkat kabupaten/kota sebanyak 3.564 jiwa, menurut tempat tinggal di perkotaan terdapat sebanyak 2.630 jiwa dan di perdesaan sebanyak 934 jiwa.

Menurut data rekapitulasi RSJ Grhasia Yogyakarta, jumlah pasien dengan diagnosis skizofrenia paranoid di instalasi rawat jalan pada tanggal 1 Desember 2020 hingga 4 Januari 2021 terhitung sebanyak 237 orang dan jenis skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Ghrasia DIY selama 1 tahun terakhir yaitu sebanyak 422 orang (SIMRS Grhasia, 2022).

Studi pendahuluan yang penulis lakukan di Wisma Srikandi RSJ Grhasia pada tanggal 09 Mei 2022, diperoleh data bahwa dalam periode satu bulan terakhir dari bulan Juli - Mei jumlah pasien yang terkonfirmasi dengan diagnosis skizofrenia paranoid sebanyak empat orang dengan masalah keperawatan utama gangguan proses pikir waham sebanyak dua orang.

Beberapa penelitian telah menjelaskan bahwa fungsi perilaku pada penderita waham dapat ditingkatkan dengan orientasi realita yang konsisten. Sehingga dalam hal ini, pasien perlu dikembalikan pada realita bahwa hal-hal yang dikemukakan tidak berdasarkan fakta dengan tidak mendukung ataupun membantah waham, dengan cara memberikan stimulus tentang realita lingkungan, diri sendiri, orang lain, waktu, dan tempat. Salah satu cara untuk

mengontrol perilaku maladaptif dari pasien waham yaitu dengan memberikan asuhan keperawatan jiwa.

Perawat diharapkan mampu berperan penting dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan jiwa dengan sebaik-baiknya secara komperhensif. UU No.18 Tahun 2014 Pasal 17 menyatakan bahwa upaya kuratif merupakan kegiatan pemberian pelayanan kesehatan terhadap ODGJ yang mencakup proses diagnosis dan penatalaksanaan yang tepat, sehingga ODGJ dapat berfungsi kembali secara wajar di lingkungan keluarga, lembaga, dan masyarakat. Upaya kuratif Kesehatan Jiwa ini ditujukan untuk penyembuhan atau pemulihan, pengurangan penderitaan, pengendalian disabilitas, dan pengendalian gejala penyakit (UU 1945).

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa skizofrenia merupakan gangguan mental serius yang paling banyak diderita oleh masyarakat. Ketika pengidapnya menafsirkan realitas secara tidak normal perilaku mereka akan menjadi sangat aneh dan bahkan mengejutkan. Dikhawatirkan ketika dalam episode psikotik terjadi, pengidap skizofrenia dapat melakukan tindakan berbahaya seperti perilaku kekerasan hingga bunuh diri. Waham curiga sendiri merupakan salah satu gejala positif dari skizofrenia yang membuat penderitanya merasa tidak aman dan selalu curiga pada orang lain. Jika tingkat perburukan prognosis semakin meningkat maka dapat menyebabkan perilaku ketidakpatuhan dalam minum obat, sehingga akan memperburuk kondisi pasien. Oleh karenanya, penulis kemudian tertarik untuk mengangkat kasus gangguan jiwa skizofrenia dengan masalah keperawatan waham curiga dalam kasus ini.

B. Tujuan

1. Tujuan umum

Mahasiswa/i mampu menganalisis dan menerapkan asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan waham curiga di Wisma Srikandi RSJ Grhasia Yogyakarta dengan menggunakan landasan *Evidence Based Nursing* sebagai acuan dalam memberikan pelayanan.

2. Tujuan Khusus

Setelah melakukan asuhan keperawatan kepada Ny. R dengan waham curiga di Wisma Srikandi RSJ Grhasia Yogyakarta selama satu kali pertemuan dalam satu shift selama lima hari, diharapkan mahasiswa/i mampu :

- a. Mengetahui defenisi, penyebab, tanda dan gejala, rentang respon dan penatalaksanaan waham curiga di Wisma Srikandi RSJ Grhasia Yogyakarta
- b. Melakukan pengkajian dan menganalisa data pada Ny. R dengan waham curiga di Wisma Srikandi RSJ Grhasia Yogyakarta
- c. Menegakkan dan menganalisa diagnosa keperawatan Ny. R dengan waham curiga di Wisma Srikandi RSJ Grhasia Yogyakarta
- d. Menetapkan dan menganalisa intervensi keperawatan pada Ny. R dengan waham curiga di Wisma Srikandi RSJ Grhasia Yogyakarta
- e. Melakukan dan menganalisa implementasi keperawatan pada Ny. R dengan waham curiga di Wisma Srikandi RSJ Grhasia Yogyakarta
- f. Menganalisa hasil evaluasi asuhan keperawatan pada Ny. R dengan waham curiga di Wisma Srikandi RSJ Grhasia Yogyakarta

- g. Melakukan pendokumentasian pada Ny.R dengan waham curiga di Wisma Srikandi RSJ Grhasia Yogyakarta sesuai dengan 3S (SDKI, SIKI, SLKI)

C. Manfaat

1. Pasien

Diharapkan tindakan yang telah diajarkan dapat di terapkan secara mandiri oleh pasien dalam berpikir realitis dan untuk mendukung kelangsungan kesehatan pasien.

2. Perawat

Diharapkan dapat menambah keilmuan dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan waham.

3. RS Jiwa Grhasia

Diharapkan dapat menjadi salah satu pijakan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya di RSJ Grhasia Yogyakarta.

4. Prodi Keperawatan

Diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu keperawatan jiwa guna menunjang kompetensi mahasiswa/i keperawatan dalam mengembangkan penelitian.

D. Ruang Lingkup TAN

Laporan tugas akhir Ners ini merupakan laporan asuhan keperawatan yang disusun berdasarkan peminatan penulis terhadap keperawatan jiwa. Keperawatan kesehatan jiwa (*mental health nursing*) sendiri adalah bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan yang memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif (bio-

psiko, sosial dan spritual). Pasien yang dikekola dibagi oleh preceptor ruangan sesuai dengan kondisi pasien masing-masing. Untuk itu penulis kemudian mendapatkan pasien pasien kelolaan dengan diagnosa medis Skizofrenia Paranoid dengan masalah utama yaitu waham curiga.